Representasi Nilai Estetika dalam Naskah Teater Absurd *Kapai-Kapai* Karya Joind Bayuwinanda

Laila Qodri Salamah[1],Yusra D.[2], Chattelia Adisty Karya Dewi[3], Paula[4]

Universitas Jambi[1,2,3.4]
Alamat e-mail : [1]lailasalamah08@gmail.com
Alamat e-mail :[2]yusra.dewi@unja.ac.id
Alamat e-mail :[3]hezapaula@gmail.com
Alamat e-mail : [4]chatteliaadisty@gmail.com

ABSTRACT

The absurdist play Kapai-Kapai, written by Joind Bayuwinanda, employs non-linear dialogue, word repetition, visual symbolism, and vocal rhythm to express existential experiences and reflections on human life. This theatrical approach emphasizes absurdity, irony, and the tension within character interactions, which mirror the complexities of human existence. This study utilizes a qualitative descriptive method, incorporating textual analysis and dramaturgical observation. The analysis focuses on character interactions, the use of stage space, the symbolism of objects such as the "Mirror of Deception" (Cermin Tipu Daya) and the repetitive structure of the dialogue, all to explore the aesthetic values inherent in this absurdist work. The findings indicate that Kapai-Kapai succeeds in creating a unique aesthetic experience through its use of absurdity, irony, and symbolism. Each stage element, character interaction, and symbolic object reinforces the play's existential message, offering the audience a complex and reflective aesthetic experience. Kapai-Kapai demonstrates that aesthetic value can be realized through tension, irony, and absurdity interwoven with visual and verbal symbolism thereby making a significant contribution to the understanding of theater as a medium for existential reflection.

Keywords: Absurdity, Aesthetics, Joind Bayuwinanda, Kapai-Kapai, Theater

ABSTRAK

Teater absurd *Kapai-Kapai* karya Joind Bayuwinanda menghadirkan dialog yang tidak linier, pengulangan kata, simbolisme visual, dan ritme suara sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman eksistensial dan refleksi kehidupan manusia. Pendekatan teater ini menekankan absurditas, ironi, serta ketegangan dalam interaksi karakter yang mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan observasi dramaturgi. Analisis difokuskan pada interaksi antar karakter, penggunaan ruang panggung, simbolisme benda seperti Cermin Tipu Daya, serta struktur dialog yang berulang untuk mengeksplorasi nilai estetika yang terkandung dalam teater absurd ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kapai-Kapai* mampu menghadirkan pengalaman estetis yang unik melalui penggunaan absurditas, ironi, dan simbolisme. Setiap elemen panggung, interaksi karakter, dan penggunaan benda simbolik saling memperkuat pesan eksistensial, sehingga penonton memperoleh pengalaman estetika yang kompleks dan reflektif. Teater absurd *Kapai-Kapai* menunjukkan bahwa nilai estetika dapat diwujudkan melalui ketegangan, ironi, dan absurditas yang berpadu dengan simbolisme visual dan

verbal, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman seni teater sebagai medium refleksi eksistensial.

Kata kunci: Absurditas, Estetika, Joind Bayuwinanda, Kapai-Kapai, Teater

A. Pendahuluan

Teater absurd merupakan salah satu bentuk ekspresi seni pertunjukan yang merepresentasikan kegelisahan, keterasingan, dan ketidakbermaknaan kehidupan manusia melalui struktur dramatik yang tidak konvensional. Istilah teater absurd dipopulerkan oleh Martin Esslin untuk menjelaskan kecenderungan teater yang menggambarkan absurditas eksistensi manusia, salah satunya melalui kegagalan bahasa sebagai alat komunikasi. Pemikiran tersebut juga tercermin dalam karya-karya Eugene Ionesco, seorang tokoh penting teater absurd yang drama-dramanya telah diterjemahkan dan dipentaskan di Indonesia. Karakteristik teater absurd dapat dikenali melalui struktur alur yang tidak linear, perkembangan penokohan yang tidak konvensional, pengulangan peristiwa, serta dialog yang tidak memperlihatkan adanya kesepahaman antartokoh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu mampu menjadi sarana komunikasi yang efektif, melainkan dapat menggambarkan keterasingan dan ketidakpastian manusia dalam menghadapi realitas kehidupan (Esslin, 2004).

Dalam konteks seni pertunjukan, teater absurd tidak hanya menghadirkan keunikan melalui struktur dramatik dan dialog, tetapi juga membangun pengalaman estetis melalui penggunaan simbol, visualisasi, gerak, serta elemen artistik panggung. Dimensi estetika dalam teater dapat ditelusuri melalui hubungan antara tanda-tanda visual, gerak, suara, ruang, dan dialog yang membentuk kesatuan makna pertunjukan. Elam (1980) menjelaskan bahwa teater dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menghadirkan makna melalui berbagai unsur pertunjukan. Oleh karena itu, pendekatan simbolik menjadi salah satu cara untuk memahami dimensi estetika karena berbagai elemen pertunjukan dapat mengandung makna yang melampaui fungsi literalnya. Dalam pertunjukan *Kapai-Kapai*, misalnya, kapal-kapal kertas dapat ditafsirkan sebagai simbol kerapuhan kehidupan manusia

yang rentan terhadap berbagai persoalan. Tokoh-tokoh yang mengalami kegelisahan dapat merepresentasikan keterasingan manusia modern, sedangkan pengulangan dialog dapat dimaknai sebagai gambaran siklus kehidupan yang stagnan. Melalui penggunaan simbol-simbol tersebut, pertunjukan tidak hanya membangun nilai keindahan secara visual dan dramatik, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis serta kritik sosial secara tersirat (Suryadmaja & Saearani, 2025).

Pemilihan *Kapai-Kapai* sebagai objek kajian dalam artikel ini didasarkan pada kekayaan unsur dramatik, simbolik, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Naskah karya Arifin C. Noer ini memiliki karakteristik yang merepresentasikan kecenderungan teater absurd dalam perkembangan drama Indonesia modern. Persoalan eksistensi, keterasingan, kegelisahan, serta pencarian makna kehidupan menjadi bagian penting yang membangun kompleksitas karya tersebut. Selain itu, penggunaan simbol-simbol yang beragam memberikan ruang interpretasi terhadap makna kehidupan manusia dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui pertunjukan. Latar sosial dan historis yang melingkupi penciptaan naskah juga menjadi aspek yang menarik untuk ditelaah, terutama dalam memahami bagaimana absurditas dan simbolisme dapat menjadi medium pengungkapan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Garapan pertunjukan *Kapai-Kapai* oleh Joind Bayuwinanda menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan interpretasi artistik terhadap naskah klasik karya Arifin C. Noer. Penggarapan tersebut tidak sekadar merepresentasikan kembali teks drama, tetapi juga mengembangkan kemungkinan pemaknaan melalui pengolahan unsur visual, simbolik, dan artistik panggung. Pilihan artistik yang diwujudkan melalui tata panggung, penataan ruang, penggunaan properti, pencahayaan, serta interpretasi aktor menjadi elemen penting dalam membangun suasana dan memperkuat karakteristik absurditas pertunjukan. Hubungan antarelemen tersebut membentuk suatu konstruksi estetika yang tidak hanya berorientasi pada keindahan visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman reflektif mengenai

kehidupan manusia. Dengan demikian, garapan Joind Bayuwinanda memperlihatkan bagaimana sebuah karya drama klasik dapat diinterpretasikan kembali melalui kreativitas artistik yang kontekstual dengan perkembangan seni pertunjukan masa kini (Sulistiyo et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai representasi nilai estetika dalam teater absurd *Kapai-Kapai* karya Joind Bayuwinanda menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana dimensi estetika diwujudkan melalui pengolahan unsur-unsur artistik pertunjukan serta bagaimana simbol-simbol yang dihadirkan membentuk makna dalam merepresentasikan absurditas kehidupan manusia. Fokus kajian tidak hanya terletak pada aspek keindahan visual, tetapi juga pada keterkaitan antara unsur dramatik, simbolik, dan artistik dalam membangun kesatuan estetika pertunjukan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik estetika teater absurd sekaligus kontribusi interpretasi artistik Joind Bayuwinanda dalam menghidupkan kembali karya drama klasik Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian berjudul *"Representasi Nilai Estetika dalam Teater Absurd 'Kapai-Kapai' oleh Joind Bayuwinanda"* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis estetika sastra dan teater. Metode ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai estetika yang terkandung dalam naskah dan pementasan *Kapai-Kapai*. Data utama penelitian ini adalah teks drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer yang disutradarai oleh Joind Bayuwinanda dalam interpretasi teater absurdnya. Peneliti mengkaji unsur-unsur dramatik, simbolik, dan dialog yang memuat nilai estetika serta menghubungkannya dengan teori estetika modern dan absurdisme. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan observasi pertunjukan, baik dalam bentuk rekaman maupun naskah pementasan. Semua data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema estetika, gaya penyutradaraan, dan

simbol-simbol yang relevan dengan nilai keindahan teater absurd.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis semiotik, yaitu dengan menafsirkan makna simbol-simbol serta tanda-tanda visual yang muncul dalam pementasan. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pembacaan mendalam terhadap naskah dan rekaman pertunjukan; (2) identifikasi unsur estetika seperti dialog absurd, tata ruang, gestur aktor, dan elemen cahaya; (3) interpretasi makna simbolik berdasarkan teori estetika dan absurditas; serta (4) penarikan kesimpulan mengenai nilai estetika yang membangun keseluruhan makna teater. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami karya tidak hanya dari permukaan bentuk, tetapi juga dari konteks filosofis dan kultural yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menggali secara komprehensif hakikat keindahan dan absurditas dalam *Kapai-Kapai*, serta mengungkap kontribusinya terhadap perkembangan estetika teater Indonesia kontemporer.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Unsur Dialog dan Bahasa Absurd dalam *Kapai-Kapai*

Estetika Dialog dan Bahasa dalam Teater Absurd *Kapai-Kapai*

Dalam teater absurd, bahasa tidak hanya ditempatkan sebagai sarana penyampaian informasi atau komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan persoalan eksistensial, pertentangan pemikiran, dan ketidakpastian kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dalam dialog antartokoh pada pertunjukan *Kapai-Kapai*, khususnya melalui percakapan Abu, Iyem, dan tokoh-tokoh lainnya. Dialog yang dibangun memperlihatkan kecenderungan pengulangan, pertanyaan yang tidak memperoleh jawaban pasti, serta pernyataan yang mengandung pertentangan makna. Salah satu contohnya terlihat ketika Abu mempertanyakan keberadaan ujung dunia, sementara jawaban yang diterimanya selalu mengarah pada ungkapan "Di sana". Pola percakapan tersebut menggambarkan keterbatasan manusia dalam memperoleh kepastian mengenai sesuatu yang terus dicari.

Ketidaklogisan yang sengaja dihadirkan melalui bahasa menjadi karakteristik artistik teater absurd yang membangun suasana ganjil sekaligus mendorong penonton untuk memahami realitas melalui perspektif di luar pola pikir konvensional. Dengan demikian, dialog memiliki fungsi estetis karena mampu menghadirkan pengalaman reflektif melalui penyimpangan logika komunikasi (Ramadhan et al., 2024).

Salah satu karakteristik yang menonjol dalam dialog *Kapai-Kapai* adalah penggunaan repetisi atau pengulangan kata dan kalimat. Pengulangan ungkapan seperti "Di sana" dan "Saya, Tuan" tidak sekadar menjadi bentuk pengulangan verbal, melainkan berperan dalam membangun irama percakapan dan suasana dramatik. Pola repetisi tersebut menghadirkan ketegangan sekaligus nuansa humor gelap yang memperkuat karakteristik absurditas pertunjukan. Di sisi lain, pengulangan bahasa juga memperlihatkan keterbatasan komunikasi manusia dalam mengungkapkan makna yang sesungguhnya. Situasi tersebut menghadirkan ironi mengenai kehidupan manusia yang senantiasa berusaha menemukan jawaban, tetapi justru dihadapkan pada ketidakpastian. Melalui teknik repetisi, dialog menjadi unsur artistik yang tidak hanya berfungsi secara verbal, tetapi juga membentuk ritme dan karakter estetika pertunjukan.

Selain pengulangan, unsur paradoks dan kontradiksi juga menjadi bagian penting dalam membangun karakter dialog absurd pada *Kapai-Kapai*. Hal ini dapat diamati melalui percakapan antara Abu dan Kakek ketika muncul pernyataan bahwa "Di sana di sini sama saja". Kakek kemudian mengarahkan pencarian Abu pada persoalan agama, sedangkan Abu tetap berpegang pada pencariannya terhadap Cermin Tipu Daya. Perbedaan pemahaman tersebut memperlihatkan pertentangan antara petunjuk yang diberikan dan tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh utama. Secara estetis, kontradiksi tersebut menciptakan ketegangan dramatik yang merepresentasikan pergulatan manusia dalam mencari makna kehidupan di tengah realitas yang tidak memberikan kepastian. Penonton tidak hanya menyaksikan perbedaan pandangan antartokoh, tetapi juga diajak untuk merefleksikan hubungan antara harapan, keyakinan,

dan kenyataan yang sering kali bertentangan.

Dialog dalam *Kapai-Kapai* juga memiliki fungsi ritmis yang memperlihatkan kedekatannya dengan unsur musikalitas dan puisi panggung. Hal tersebut tampak dalam interaksi Abu dengan Bel yang menghadirkan pola bunyi dan pengulangan suara secara berirama. Dalam konteks ini, bahasa tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan pesan verbal, melainkan turut membentuk komposisi bunyi yang mendukung suasana pertunjukan. Pengulangan suara, intonasi, dan tempo percakapan menghasilkan pengalaman auditori yang memiliki nilai artistik tersendiri. Kehadiran unsur ritmis tersebut memperlihatkan bahwa dialog dalam teater absurd dapat berfungsi sebagai bagian dari komposisi pertunjukan, sebagaimana elemen musik dan gerak. Dengan demikian, bahasa menjadi medium ekspresi yang melibatkan aspek pendengaran sekaligus membangun pengalaman estetis penonton (Kairupan & Simanjuntak, 2024).

Aspek lain yang memperkuat karakter estetika dialog dalam *Kapai-Kapai* adalah kemunculan humor gelap atau komedi tragis. Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam percakapan antara Abu dan Iyem yang berkaitan dengan persoalan kelaparan, kehilangan anak-anak, serta kehancuran rumah tangga. Persoalan kehidupan yang sesungguhnya mengandung penderitaan justru disampaikan melalui pola percakapan yang repetitif dan terkadang menghadirkan kesan ringan. Pertentangan antara substansi persoalan yang tragis dan cara penyampaiannya yang tidak lazim menghasilkan efek humor yang khas dalam teater absurd. Humor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi strategi artistik untuk memperlihatkan ironi kehidupan manusia. Melalui perpaduan antara tragedi dan komedi, pertunjukan mampu menghadirkan pengalaman emosional yang kompleks, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan sekaligus memahami kritik yang tersembunyi di balik situasi yang ditampilkan.

Di samping itu, dialog dalam *Kapai-Kapai* mengandung unsur simbolik yang memberikan kedalaman terhadap pemaknaan pertunjukan. Ungkapan seperti "Cermin Tipu Daya", "ujung dunia", dan "Saya,

Tuan" tidak hanya dapat dipahami berdasarkan arti harfiahnya, tetapi juga memiliki kemungkinan penafsiran yang berkaitan dengan persoalan filosofis dan eksistensial manusia. Cermin Tipu Daya, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai representasi pencarian manusia terhadap sesuatu yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kegelisahan hidupnya. Sementara itu, ungkapan ujung dunia dapat dikaitkan dengan pencarian batas atau tujuan akhir kehidupan manusia. Simbol-simbol verbal tersebut membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi penonton dalam memahami pesan pertunjukan. Keberadaan makna yang berlapis menjadikan dialog tidak hanya sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan artistik dan filosofis.

Hubungan antartokoh turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan estetika dialog dalam pertunjukan. Interaksi Abu dan Iyem, misalnya, memperlihatkan perbedaan respons yang muncul melalui pertanyaan, pengulangan, serta ungkapan kegelisahan. Sementara itu, interaksi Abu dengan Bel menghadirkan pola komunikasi yang cenderung repetitif dan memiliki karakter bunyi yang khas. Hubungan antartokoh tersebut membentuk dinamika percakapan yang tidak selalu berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga menghasilkan ritme dan suasana dramatik. Perpaduan antara dialog, intonasi, respons aktor, dan gerak tubuh menjadikan bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan komposisi pertunjukan. Dengan demikian, estetika dialog terbentuk melalui keterkaitan unsur verbal dan nonverbal yang menghadirkan pengalaman artistik secara menyeluruh (Darma Putra, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dialog dan penggunaan bahasa dalam pertunjukan *Kapai-Kapai* memiliki peran penting dalam membangun dimensi estetika teater absurd. Penggunaan repetisi, paradoks, simbolisme, musikalitas bahasa, serta humor gelap memperlihatkan bahwa dialog tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi instrumen artistik dalam mengungkapkan persoalan eksistensial manusia. Keindahan pertunjukan justru muncul melalui

pertentangan antara bentuk bahasa yang sederhana dan kandungan makna yang kompleks, serta antara kenyataan kehidupan dan situasi absurd yang dihadirkan di atas panggung. Dalam garapan Joind Bayuwinanda, pengolahan dialog tersebut dapat dipahami sebagai salah satu aspek pembentuk karakter artistik pertunjukan yang mempertemukan unsur dramatik, simbolik, dan auditori. Oleh karena itu, bahasa absurd menjadi salah satu elemen penting dalam membangun pengalaman estetis sekaligus memperkuat penyampaian makna filosofis dalam pertunjukan *Kapai-Kapai*.

Visualisasi Panggung dan Simbolisme Objek dalam *Kapai-Kapai*

\

Estetika Visual dan Simbolisme Panggung dalam Teater Absurd *Kapai-Kapai*

Tata visual panggung memiliki kontribusi penting dalam membentuk pengalaman estetis penonton pada pertunjukan teater absurd. Dalam *Kapai-Kapai*, penggambaran ruang pertunjukan menghadirkan berbagai elemen yang bersifat kontradiktif dan tidak lazim, seperti suasana hujan deras, suara gemuruh mesin, serta kemunculan berbagai makhluk dengan perilaku yang tidak mengikuti pola logika konvensional. Situasi tersebut menciptakan atmosfer panggung yang penuh ketidakpastian dan menggambarkan kondisi kehidupan manusia yang absurd. Pergerakan Abu dan Iyem di tengah situasi yang tidak teratur memperlihatkan gambaran keterasingan manusia ketika berhadapan dengan realitas yang sulit dipahami. Selain berfungsi sebagai unsur pendukung pementasan, penataan objek dan simbol di atas panggung juga membangun makna visual yang merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Dengan demikian, panggung tidak hanya berfungsi sebagai ruang berlangsungnya peristiwa dramatik, tetapi juga menjadi media ekspresi artistik yang mengungkapkan absurditas melalui bahasa visual (Ramli, 2021).

Penggunaan properti dan benda-benda tertentu dalam *Kapai-Kapai* turut memperkuat konstruksi makna simbolik pertunjukan. Beberapa objek, seperti Cermin Tipu Daya, bel, dan pintu gua, memiliki fungsi artistik yang melampaui

kegunaan praktisnya dalam cerita. Cermin Tipu Daya, misalnya, dapat dimaknai sebagai representasi refleksi diri, pencarian pengetahuan, dan usaha manusia dalam menemukan hakikat kehidupan. Ketika Abu berhadapan dengan cermin dan melihat bayangan dirinya sendiri, peristiwa tersebut membuka kemungkinan pemaknaan mengenai hubungan antara pencarian identitas tokoh dan refleksi kehidupan manusia. Sementara itu, bunyi bel yang muncul secara berulang membentuk pola ritmis yang menghadirkan ketegangan dalam pertunjukan. Adapun pintu gua yang diperlihatkan melalui aktivitas membuka dan menutup secara berulang dapat ditafsirkan sebagai simbol perjalanan manusia dalam menghadapi berbagai pilihan, keterbatasan, dan ketidakpastian. Penempatan serta pemanfaatan objek-objek tersebut membangun hubungan simbolik antara tokoh, ruang, dan benda sehingga memperkaya dimensi estetika panggung.

Unsur simbolik dalam visualisasi panggung juga diwujudkan melalui pemanfaatan fenomena alam sebagai bagian dari komposisi artistik pertunjukan. Hujan, angin, dan pencahayaan tidak hanya digunakan untuk membangun latar suasana, tetapi juga memiliki fungsi dalam merepresentasikan kondisi emosional dan persoalan eksistensial tokoh. Salah satu contohnya terlihat pada adegan ketika Abu dan Iyem berada dalam situasi kehujanan. Peristiwa tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran perjuangan manusia ketika menghadapi berbagai tekanan kehidupan yang tidak dapat diprediksi. Alam dalam konteks ini menjadi representasi kekuatan eksternal yang memengaruhi perjalanan dan kehidupan manusia. Penggunaan elemen alam tersebut menghadirkan keterkaitan antara aspek visual, suasana emosional, dan gagasan filosofis. Melalui pengolahan unsur-unsur tersebut, penonton tidak hanya menerima pesan melalui dialog, tetapi juga memperoleh pengalaman estetis melalui pengamatan visual dan penghayatan suasana pertunjukan (Mustikawati et al., 2025).

estetika visual dalam *Kapai-Kapai* juga terlihat melalui penggunaan pengulangan objek dan pola gerak aktor. Aktivitas membuka dan menutup pintu secara berulang, serta gerakan Abu ketika menari bersama bel, menghadirkan

komposisi visual yang memiliki karakter ritmis. Pengulangan tersebut menciptakan pola gerak yang tidak lazim, tetapi mampu membangun daya tarik artistik dalam pertunjukan. Selain memperkuat karakteristik absurditas, repetisi gerak dan objek juga menghadirkan hubungan antara keteraturan pola dan ketidakteraturan situasi panggung. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai teknik dramatik, tetapi juga sebagai strategi visual dalam menciptakan suasana dan pengalaman estetis. Melalui pola gerak yang berulang, penonton diajak mengamati hubungan antara tindakan aktor, penggunaan properti, dan pembentukan ritme visual yang menjadi bagian dari karakter pertunjukan.

Aspek pencahayaan dan penggunaan ruang gelap turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan estetika visual dalam pertunjukan teater absurd *Kapai-Kapai*. Permainan intensitas cahaya, penggunaan bayangan, serta peralihan antara kondisi terang dan gelap menjadi strategi artistik untuk membangun suasana dan memperkuat ketegangan dramatik. Penekanan cahaya pada objek atau bagian panggung tertentu dapat mengarahkan perhatian penonton terhadap simbol maupun tindakan yang memiliki peranan penting dalam pertunjukan. Sebaliknya, penggunaan suasana gelap dapat menghadirkan kesan keterasingan, kebingungan, dan ketidakpastian ketika tokoh berada dalam situasi yang sulit dipahami. Dengan demikian, pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerangan panggung, tetapi juga menjadi elemen pembentuk makna visual dan atmosfer pertunjukan. Perpaduan antara cahaya, bayangan, dan ruang gelap memperlihatkan bahwa unsur tata cahaya memiliki peranan penting dalam membangun kesatuan artistik serta memperkuat dimensi estetika teater absurd.

Dalam konteks *Kapai-Kapai*, estetika visual juga diperoleh dari kostum dan properti yang aneh dan tidak realistis. Robot, jas hujan, dan benda-benda simbolik lain menambah nuansa absurd, menantang penonton untuk memahami dunia yang tidak logis. Kostum dan properti ini bukan sekadar pelengkap, tetapi memperkuat pengalaman imersif dan menyampaikan absurditas melalui

tampilan visual. Hal ini menekankan bahwa nilai estetika teater absurd tidak hanya pada kata-kata, tetapi juga pada bentuk, warna, dan gerak yang membangun dunia panggung (Anak Agung Raka Asmariani & Ambarnuari, 2022).

Nilai estetika dalam visualisasi panggung *Kapai-Kapai* juga terletak pada ketegangan antara realitas dan fantasi. Adegan yang kacau, bertumpuk dengan berbagai makhluk dan efek visual, menciptakan dunia yang tampak familiar sekaligus asing. Penonton merasakan disorientasi visual yang disengaja, yang menjadi bagian dari keindahan teater absurd. Estetika muncul dari pengalaman sensori ini, ketika penonton menafsirkan ketidakteraturan sebagai refleksi dari ketidakpastian eksistensi manusia.

Poin-poin simbolisme objek dan visualisasi panggung dalam *Kapai-Kapai*:

1. Cermin Tipu Daya: Simbol refleksi diri, pengetahuan, dan pencarian makna.
2. Bel: Membentuk ritme visual dan suara, menekankan ketegangan dan repetisi absurd.
3. Pintu Gua: Melambangkan perjalanan manusia, banyak kemungkinan dan ketidakpastian.
4. Hujan dan Angin: Metafora pergulatan manusia melawan dunia yang keras dan absurd.
5. Robot dan Properti Absurditas: Menambahkan nuansa aneh, menantang penonton memahami dunia panggung.
6. Cahaya dan Gelap: Memperkuat fokus visual dan simbolik, menciptakan pengalaman estetis kontras.
7. Repetisi Gerak dan Objek: Menekankan pola dalam ketidakteraturan, memberikan ritme dan pengalaman visual yang memikat.
8. Kontras Realitas-Fantasi: Memberikan sensasi disorientasi yang memunculkan pengalaman estetika khas teater absurd (Firda Syahtari & Juniati Siman, 2024).

Dialektika Karakter dan Dialog dalam *Kapai-Kapai*

Dalam teater absurd, dialog tidak selalu mengikuti logika linear atau struktur percakapan realistis;

sebaliknya, dialog sering berulang, kontradiktif, atau bahkan nonsensikal, menciptakan pengalaman estetika yang unik. Dalam *Kapai-Kapai*, percakapan Abu dengan berbagai karakter seperti Iyem, Kakek, dan Bel menunjukkan pola ini secara jelas. Misalnya, ketika Abu bertanya pada Kakek, “Di manakah ujung dunia?” jawaban yang muncul adalah kontradiktif: “Di sana,” “Di sini,” dan penjelasan metaforis tentang agama. Dialog ini menimbulkan ketegangan dan absurditas sekaligus menekankan ketidakpastian eksistensi manusia. Pengulangan kata dan jawaban yang tampak sederhana namun sarat makna menjadi ciri khas estetika dialog di panggung absurd (Henitha et al., 2024).

Penggunaan pengulangan dan ketidaksesuaian logika dialog ini memperlihatkan bagaimana nilai estetika muncul dari permainan bahasa. Misalnya, Abu mengulang pertanyaan pada berbagai makhluk—“Burung, di manakah ujung dunia?”—dan semua menjawab “Di sana.” Begitu Abu bertanya pada Kakek, jawabannya berubah menjadi “Di sini,” dan Kakek menjelaskan, “Di sana di sini sama saja. Semuanya tak berarti. Yang kau cari adalah agama.” Pengulangan ini tidak hanya menciptakan ironi dan humor, tetapi juga menimbulkan refleksi eksistensial bagi penonton. Estetika muncul dari kesadaran bahwa bahasa bisa gagal menjembatani makna, menekankan absurditas kehidupan.

Selain pengulangan, pertukaran dialog juga berperan dalam menampilkan karakter dan konflik batin. Percakapan Abu dengan Iyem saat mereka menghadapi kehancuran rumah dan anak-anak mereka memperlihatkan ketegangan psikologis. Iyem berulang kali berkata, “Kita bunuh saja,” sedangkan Abu menanggapi dengan pertanyaan reflektif: “Siapa? Kita harus tahan. Setidaknya satu hari lagi anggap saja puasa.” Dialog ini menekankan kontradiksi antara naluri dan moral, yang sekaligus menjadi medium estetika karena menghadirkan konflik internal secara dramatis dan visual di panggung (Dalila, 2022).

Dialog absurd juga memanfaatkan unsur humor, ironi, dan permainan kata. Misalnya, adegan dengan Bel yang bersuara “Tet tet teeeeet” dan Abu menanggapi, “Ada apa? Saya senang sama kamu,” menghadirkan humor sekaligus memperkuat keterikatan antara karakter dan

penonton. Humor ini bukan sekadar hiburan, tetapi bagian dari pengalaman estetika yang memadukan suara, bahasa, dan ritme panggung. Kombinasi suara nonverbal dan verbal ini menegaskan absurditas serta kekhasan teater *Kapai-Kapai*.

Poin-poin dialektika karakter dan dialog:

1. Pengulangan kata dan pertanyaan: Menciptakan pola ritmis dan absurditas.
2. Jawaban kontradiktif: Menunjukkan ketidakpastian eksistensial dan konflik filosofis.
3. Pertukaran dialog emosional: Mengungkap konflik batin, ketegangan, dan moralitas karakter.
4. Humor dan ironi: Memperkaya pengalaman estetika melalui ketegangan komik.
5. Bahasa nonverbal: Suara bel, teriakan, dan efek repetitif menekankan absurditas dan ritme panggung.
6. Kontras antara logika dan absurd: Dialog menantang penonton memahami makna di balik kata-kata yang tampak sederhana.
7. Percakapan metaforis: Dialog seperti “Di sana, di sini sama saja” menekankan makna filosofis abstrak.
8. Interaksi karakter dengan objek: Dialog tidak terlepas dari elemen panggung seperti cermin, bel, atau pintu gua yang memicu respons verbal (Wibowo, 2025).

Interaksi karakter dalam *Kapai-Kapai* menegaskan bahwa estetika teater absurd tidak hanya diperoleh dari visual, tetapi juga dari ritme bahasa, pengulangan, dan kontradiksi. Setiap dialog menjadi medium refleksi filosofis, ketegangan emosional, dan pengalaman sensoris yang memperkaya makna pertunjukan.

Suara, Ritme, dan Musik dalam *Kapai-Kapai*

Salah satu elemen estetika paling mencolok dalam teater absurd *Kapai-Kapai* adalah penggunaan suara, ritme, dan musik sebagai medium ekspresi. Suara tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol absurditas dan ketegangan emosional. Misalnya, suara bel yang terus-menerus terdengar ketika Abu bekerja di kantor Majikan II, atau ketika Bel

menegaskan kehadirannya dengan "Tet tet teeeeet," menciptakan ritme yang mengikat penonton pada ketegangan sekaligus ironi situasi. Ritme suara ini menjadi bagian dari pengalaman sensorik yang memperkaya makna teater, menegaskan absurditas dunia yang digambarkan (Handayani et al., 2025).

Musik dan suara nonverbal berfungsi sebagai pengatur tempo emosional dan psikologis karakter. Dalam adegan dengan Iyem dan Abu saat mereka menangani orok, suara napas, desahan, dan efek capung yang menggelepar menambah ketegangan dramatik. Setiap napas dan suara menjadi bagian dari ritme narasi, menekankan hubungan tubuh, waktu, dan tindakan. Efek suara yang repetitif, terkadang menyeramkan, terkadang lucu, menghasilkan sensasi absurditas yang khas. Ritme ini memadukan suara, tubuh, dan ruang panggung, menciptakan harmoni estetika yang menantang logika konvensional.

Selain itu, suara juga berperan sebagai simbol identitas dan kuasa. Percakapan Abu dengan Bel di kantor menunjukkan bahwa suara menjadi alat kontrol dan pengakuan. Abu yang sebelumnya sering salah paham panggilan majikannya, menemukan keteguhan dalam suara Bel, "Tet tet teeeeet," yang diulang-ulang dan direspons dengan kalimat, "Saya senang sama kamu." Suara di sini membentuk ritme sosial, interaksi, dan kesadaran diri karakter, sekaligus menimbulkan pengalaman estetika melalui keterulangan dan kontradiksi.

Elemen suara juga digunakan untuk menekankan absurditas situasi sosial dan politik. Adegan dengan para gelandangan yang bersorak, tertawa, dan menggeram, seperti "Majuuuuu! Gempuuuur! Serbuuuuu!" memperlihatkan energi kacau yang bersifat ritmis sekaligus teatrikal. Ritme suara ini bukan hanya menegaskan konflik fisik, tetapi juga menekankan ketidakberdayaan manusia menghadapi kekacauan eksistensial, sehingga penonton merasakan absurditas secara sensorik dan emosional (Nuraini et al., 2025).

Poin-poin estetika suara, ritme, dan musik dalam *Kapai-Kapai* antara lain:

1. Suara bel berulang sebagai simbol kontrol, identitas, dan ritme.
2. Napas, desahan, dan efek tubuh (seperti capung dan

orok) menambah ketegangan dramatik.

3. Percakapan karakter menjadi ritmis dan musikal melalui pengulangan kata dan intonasi.
4. Suara gelandangan, teriakan, dan sorakan menciptakan dinamika sosial dan absurditas.
5. Musik dan ritme nonverbal membentuk tempo emosional dan psikologis.
6. Efek suara kontradiktif menekankan absurditas dan ironi situasi.
7. Integrasi suara, tubuh, dan ruang panggung menghasilkan harmoni sensorik yang estetis.
8. Kontras antara suara manusia, objek panggung, dan elemen lingkungan menambah kompleksitas estetika (Ramli, 2021).

Selain berbentuk poin, integrasi suara dan ritme terlihat jelas dalam kalimat percakapan yang diiringi musik atau efek. Misalnya, saat Abu berinteraksi dengan Iyem, dialog mereka berulang dengan jeda dan efek suara, menciptakan ketegangan yang berulang:

Iyem: “Kita bunuh saja.”

Abu: “Siapa? Kita harus tahan. Setidaknya satu hari lagi anggap saja puasa.”

Suara napas dan bel: *mengiringi ritme dialog.*

Penggunaan suara ini menegaskan bahwa dalam teater absurd, musik dan efek audio bukan sekadar hiasan, tetapi bagian integral dari konstruksi estetika. Suara menjadi medium yang menghidupkan absurditas, ritme, dan pengalaman emosional penonton.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis representasi nilai estetika dalam teater absurd *Kapai-Kapai* karya Joind Bayuwinanda, dapat disimpulkan bahwa teater ini menghadirkan pengalaman estetis yang kompleks melalui penggabungan dialog absurd, simbolisme visual, ritme suara, dan interaksi karakter yang tidak linier. Setiap elemen, mulai dari pengulangan kata, suara bel, hingga penggunaan ruang panggung dan benda-benda simbolik seperti Cermin Tipu Daya, tidak hanya menekankan absurditas eksistensial, tetapi juga menciptakan pengalaman sensorik yang memikat penonton. Estetika teater absurd ini berhasil membangkitkan refleksi tentang

kehidupan, waktu, dan identitas manusia, sekaligus menegaskan bahwa keindahan seni tidak selalu hadir melalui logika naratif konvensional, tetapi melalui ketegangan, ironi, dan pengulangan yang memaknai eksistensi secara unik.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat mengkaji keterkaitan antara teater absurd dan respons emosional penonton dengan pendekatan psikologi estetika, sehingga dapat lebih memahami bagaimana elemen suara, ritme, dan simbolisme panggung memengaruhi persepsi dan interpretasi audiens. Selain itu, analisis komparatif antara karya *Kapai-Kapai* dan teater absurd lain, baik lokal maupun internasional, dapat memberikan perspektif lebih luas tentang keunikan estetika yang dihadirkan oleh Joind Bayuwinanda, serta bagaimana nilai-nilai absurd tersebut diterima, dimaknai, dan diapresiasi dalam konteks budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anak Agung Raka Asmariani, & Ambarnuari, M. (2022). Nilai Estetika Tradisi Omed-Omedan Di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *13*(2), 164–176. https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1456

Dalila, S. (2022). Transformasi Teater Panggung Menuju Videografi Teater. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, *19*(1), 29–41. https://doi.org/10.24821/tnl.v19i1.6153

Darma Putra, I. G. M. (2021). Problematika Teater Pakeliran sebagai Konsep Garap dalam Seni Pewayangan. *Panggung*, *31*(3), 385–400.

Elam, K. (1980). *The semiotics of theatre and drama*. Methuen.

Esslin, M. (2004). *The theatre of the absurd*. Vintage Books.

Firda Syahtari, A., & Juniati Siman, N. (2024). Nilai Estetika Dan Peran Tari Tirik Lalan Dalam Kebudayaan Kalimantan Selatan. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, *3*(2), 59–68. https://doi.org/10.54443/siwayan

g.v3i2.2190

Hallaji, A. Al, Fajar, M., & Dewantara, T. (2025). Estetika Puisi Religius Pada Penampilan Teater Islami Dalam Eksplorasi Dirasah Mashrahiyyah Dalam Mahakarya Seni Al Amanah 2025. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, *5*(3), 1–6.

Handayani, L., Assalia, D., Pramasheilla, A., Utami, Y. H., Rahmayani, W. N., Teater, P., Chekhov, N., & Sosial, K. (2025). Transkulturasi Naskah Pinangan Anton Chekhov : Eksplorasi Dramaturgi Visual dan Kritik Sosial dalam Teater Indonesia Pendahuluan. *Indonesian Art Journal*, 44–54.

Henitha, M., Asi, Y. E., & Mayangsari, M. A. (2024). Penciptaan Karya Seni Pertunjukan Teater Objek Ramah Anak Sebagai Media Edukasi Oleh Komunitas Borneo Art Play Di Kota Palangka Raya. *Tambuleng*, *5*(2), 7–29. https://doi.org/10.37304/jt.v5i2.17616

I Made, A. W., Sudiana, I. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2025). Produksi Karya Teater Pakeliran "BIBI ANU." *Jurnal Damar Pedalangan*, *5*(1), 40–51. https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4886

Kairupan, M. Z., & Simanjuntak, M. B. B. (2024). Dialektika Ruang dan Identitas dalam Heterotopia Foucault dan Profilisitas Moeller-D'Ambrosio. *Melintas*, *39*(2), 153–168. https://doi.org/10.26593/mel.v39i2.7779

Made, I. G., Putra, D., & Artikel, I. (2025). TEATER WAYANG FIGURATIF PASUNG JIWA. *Jurnal Damar Pedalangan*, *5*(1).

Mustikawati, R., Sadewa, G. P., & Harist, R. Z. Al. (2025). Degradasi Estetika dalam Tren Video Vertikal di Platform Digital: Studi Kasus Konten Instagram Reels dan Youtube Short. *Rekam*, *21*(1), 79–89. https://doi.org/10.24821/rekam.v21i1.13423

Nuraini, I., Nafiah, A., Mukti, R. A., Fatmasari, F. H., & Rahayu, P. (2025). EKSPLORASI ESTETIKA MAKE UP KARAKTER DALAM DUNIA PERTUNJUKAN DI SURABAYA. *JURNAL*

BUGARIS, *02*(01).

Nurmeta, I. K., Maula, L. H., Agustri, S., Ramadhan, M. A., & Husni, F. (2024). Kreasi pertunjukan teater berbasis etnomatematika terintegrasi nilai-nilai islam di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(2), 356. https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.92915

Pusposari, W., Anoegrajekti, N., & Gomo Attas, S. (2023). Perempuan Dan Kematian Dalam Sastra Bandingan: Kolaborasi Lab Teater Ciputat Indonesia Dan Theatre Company Shelf Jepang. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 68–84. https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.31622

Putri, F. A., & Mardhiah, D. (2025). Kecantikan sebagai Realitas Terkonstruksi : Analisis Mask Girl Melalui Dialektika Berger dan Semiotika Barthes. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, *8*, 298–310.

Ramadhan, Y., Purnomo, S. H., & Nugroho, Y. E. (2024). Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon “Saridin Andum Waris.” *Lingua Susastra*, *4*(2), 203–218. https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204

Ramli, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuileng. *Publikasi Pendidikan*, *11*(2), 117. https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20451

Sulistiyo, F. E., Studi, P., & Magister, S. (2024). Estetika Panggung Postmodern Teater Visual Robert Wilson dengan Pendekatan Kritik Seni. *Dance & Theatre Review*, *7*(8).

Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, *3*(1), 71–86. https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339

Timmerman, B. Y. (2021). Teater Pose, Adaptasi Seni Peran Teater untuk Aplikasi Pertunjukan Fesyen Naratif. *Jurnal Kajian*

Seni, *7*(2), 142. https://doi.org/10.22146/jksks.64445

Wibowo, P. N. H. (2025). Panggung Teater Dan Hegemoni Virtual Penyesuaian Atau Pencapaian Estetik. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, *22*(1), 47–56. https://doi.org/10.24821/tnl.v22i1.13810